

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi kinerja perusahaan selama periode tertentu yang berisi informasi keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya perusahaan. Di dalam laporan keuangan berisi informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal, antara lain manajemen, pemegang saham, kreditor, karyawan, pemasok dan konsumen (Hery, 2015).

Salah satu pihak yang membutuhkan informasi keuangan yaitu investor. Informasi yang sering digunakan di dalam perusahaan oleh investor yaitu laba. Laba merupakan salah satu informasi penting yang terdapat di dalam perusahaan bagi pihak luar maupun dalam (Sari dan Kristanti, 2015). Informasi yang terkandung dalam laba digunakan untuk mengetahui baik dan buruknya kinerja manajemen, memprediksi kemampuan perusahaan, meminjamkan dana kepada investor, memprediksi laba di masa datang (Arum dkk, 2017).

Laba sering kali menjadi perhatian utama bagi investor, karena laba yang tinggi harapan investor bisa mendapatkan dividen yang lebih dan manajemen mendapatkan bonus dari para investor terkait dividen tersebut. Untuk itu manajemen terdorong untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*). Para pemakai laporan keuangan membutuhkan informasi laporan keuangan terutama laporan laba rugi untuk pengambilan

keputusan. Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan manajemen laba (Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014).

Subramanyam dan Wild (2014), menyatakan terdapat tiga jenis strategi manajemen dalam melakukan kecurangan atas laporan keuangan pada labanya, salah satunya yaitu manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Riahi dan Belkaoui, 2007:192). Tujuan perataan laba adalah untuk menstabilkan laba perusahaan (tidak terlihat fluktuatif) agar laporan perusahaan terlihat baik dan stabil sehingga dapat memenuhi target para *stakeholders* baik internal maupun eksternal (Hery, 2015).

Salah satu contoh kasus perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah kasus PT Inovisi Infracom (INVS). Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji yang ada didalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, terdapat delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. Bursa Efek Indonesia (BEI) meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih persaham, laporan segmen usaha dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS terdapat salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9

triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1.16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang distribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 02 November 2018, pukul 14.25 WIB).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen melakukan tindakan perataan laba diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *cash holding* dan nilai perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dengan baik. Kestabilan profitabilitas dapat memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dan profitabilitas yang sering berubah-ubah menandakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai resiko yang tinggi (Arum dkk, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Pandu dan Vaya (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan

Priyanto (2017) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan usaha perusahaan yang membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan hutang dan menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba (Priyanto, 2017). Semakin tinggi tingkat *leverage* di dalam perusahaan maka semakin tinggi juga resiko yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika *leverage* dalam perusahaan tinggi maka akan mengakibatkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan yang menurun, sehingga kreditor tidak akan memberikan dana lagi atas jaminan pengembalian tersebut maka manajemen melakukan perataan laba (Priyanto, 2017). Hasil pada penelitian yang dilakukan Pandu dan Vava (2018) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan Priyanto (2017) menunjukkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari melihat total aset yang dimiliki (Nugraha dan Dillak, 2018). Semakin besar perusahaan memperoleh laba semakin besar juga kebijakan pemerintah dan akan menjadi sorotan para investor dimana perusahaan besar menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis karena menyebabkan meningkatnya pajak perusahaan (Supriastuti, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan Priyanto (2017) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan Arum dkk

(2017) menunjukkan ukuran perusahaan negatif berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi perataan laba yaitu *cash holding*. *Cash holding* merupakan jumlah kas yang dimiliki perusahaan yang bersifat jangka pendek (Mambraku, 2014). Rendahnya *cash holding* dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu mencapai tujuan perusahaan dan kehilangan kesempatan dalam berinvestasi. Tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengendalikan kebijakan *cash holding* dengan motif penggelapan dana akan memperkaya bagi keuntungan pribadi dengan cara mempertahankan jumlah kas dalam perusahaan (Natalie dan Astika, 2016). Pada penelitian yang dilakukan Nancy dan Ida (2016) menunjukkan *cash holding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian Sarwinda dan Afriyenti (2015) menunjukkan *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Faktor kelima yang mempengaruhi perataan laba yaitu nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran yang ada dalam perusahaan yang memperlihatkan baik buruknya perusahaan tersebut sehingga investor dapat membeli saham dengan nilai pasar yang baik (Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014). Jika perusahaan mempunyai nilai perusahaan yang tinggi maka akan cenderung melakukan tindakan parataan laba, sehingga nilai pasar yang tinggi akan memiliki tingkat stabilan laba yang tinggi juga dalam menarik investor dalam menanamkan saham (Arum dkk, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan Arum dkk (2017) menunjukkan nilai perusahaan positif berpengaruh signifikan

terhadap perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan Sarwinda dan Afriyenti (2015) menunjukkan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga harus dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Pandu dan Vaya (2018) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Pandu dan Vaya (2018) yaitu pertama, terletak pada variabel penelitian sebelumnya yaitu dengan menambah variabel *cash holding*, karena diharapkan dengan menggunakan kas jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan dapat menilai lebih akurat perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan variabel nilai perusahaan, dengan baik buruknya perusahaan dapat diketahui apakah perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Kedua, dalam penelitian ini periode yang digunakan yaitu periode tahun 2013-2017, menggunakan tahun baru agar hasil penelitian mampu mencerminkan kondisi yang terjadi pada saat ini dan mengembangkan objek penelitian dari penelitian Panda dan Vaya (2018) dari perusahaan manufaktur menjadi *food and beverage*.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perataan laba tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Cash Holding* dan Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba” (studi empiris pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017).

1.2 Ruang Lingkup

Agar penelitian ini dapat lebih berfokus, maka yang menjadi ruang lingkup dari penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, *cash holding*, dan nilai perusahaan.
4. Tahun penelitian lima tahun yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

1.3 Perumusan Masalah

Tindakan perataan laba dilakukan di perusahaan. Hal ini dilakukan agar laba perusahaan terlihat tetap stabil. Perbedaan kepentingan antara agen sebagai manajer perusahaan dan prinsipal sebagai pemegang saham yang menimbulkan perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Manajer perusahaan mungkin untuk mengoptimalkan kebutuhan ekonomi dengan tujuan memperoleh investasi. Sedangkan prinsipal sebagai pemegang saham termotivasi melakukan kontrak untuk kesejahteraan dirinya dalam keuntungan yang selalu meningkat. Perataan laba dilakukan agar dapat mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar yang dapat meningkat dengan harga saham perusahaan.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini maka bertujuan untuk mengembangkan model penelitian ini yang dilakukan

oleh Pandu dan Vaya (2018) dengan menambahkan variabel independen yaitu *cash holding* dan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teori agensi yang mendeskripsikan bahwa ada hubungan kontrak antara agen dan prinsipal yang menimbulkan konflik kepentingan dimana masing-masing pihak akan berusaha untuk mengoptimalkan kepentingan masing-masing. Selain itu adanya asimetri informasi dimana agen mempunyai akses informasi yang lebih luas dibandingkan dengan prinsipal. Prinsipal dapat mendorong agen untuk menyimpan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya agar dapat mengoptimalkan kepentingan agen dengan melakukan tindakan perataan laba.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil akhir penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi perusahaan, memberikan informasi ilmiah yang akan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan, serta menjadi bahan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien.
2. Bagi investor dan Masyarakat, dapat memberikan gambaran mengenai praktik perataan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat.
3. Bagi Akademisi, dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti selanjutnya serta dapat membantu mereka dalam memahami tentang perataan laba.